

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang universal yang tetap eksis hingga saat ini melalui dakwah. Dakwah dinilai sebagai media untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada umatnya. Dakwah bukan sekedar untuk menambah pengikut namun sejatinya dakwah merupakan usaha memperbanyak orang sadar terhadap Islam lalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari¹.

Di zaman modern seperti ini Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat terutama teknologi informasi telah membawa manusia kepada kebudayaan global yang tidak lagi dibatasi oleh batas-batas wilayah. Penggunaan alat teknologi seperti TV, internet, handphone dan sebagainya. Merubah kebiasaan masyarakat dan mendorong pergeseran nilai-nilai budaya serta agama. Nilai-nilai yang sementara ini dipegang kuat oleh masyarakat mulai digeserkan dan ditinggalkan. Sementara nilai-nilai yang menggantikannya tidak selalu sejalan dengan landasan kepercayaan atau keyakinan masyarakatnya sehingga penyimpangan nilai kian subur dan berkembang yang mengakibatkan kemunduran dari segi loyalitas religious, pemahaman intelektual, kualitas moral, kehilangan nurani dan jati diri.²

Dampak dari hal tersebut mengakibatkan budaya dan pola berpikir masyarakat menjadi materialistis dan sekularis dimasa sekarang ini. Agama masih dipandang sebagai salah satu aspek kehidupan yang hanya berkaitan dengan aspek pribadi dan dalam bentuk ritual. Karena itu, nilai

¹ M. Quraish Shihab, *membumikan Alquran, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung 2002 :Mijan. h. 194

²[http://www.dakwatuna.com/2007/02/17/107/keluargadalammasalah/#axzz2TdA1y2yb.html/online/tgl/23 januari 2014 22. 12](http://www.dakwatuna.com/2007/02/17/107/keluargadalammasalah/#axzz2TdA1y2yb.html/online/tgl/23%20januari%202014%2022.%2012)

agama hanya menjadi salah satu bagian dari sistem nilai budaya tidak mendasari nilai budaya secara keseluruhan. Pelaksanaan ajaran agama dipandang cukup dengan melaksanakan ritual agama sementara aspek ekonomi, sosial dan budaya lainnya terlepas dari nilai-nilai agama penganutnya atau dengan kata lain pelaksanaan ritual agama (ibadah) oleh seseorang terlepas dari perilaku sosialnya.

Arus informasi yang cepat menjadikan dakwah bisa dilakukan dengan media massa. Arus informasi pun menjadi salah satu saingan dakwah saat ini, maka dakwah menjadi suatu keharusan walaupun hanya sedikit saja di tengah dinamika kehidupan masyarakat³. Dakwah melalui media massa menjadi salah satu pelengkap penyampai pesan-pesan dakwah setelah dakwah dilakukan dengan lisan (dakwah *bilisan*).

Kehadiran sejumlah bentuk media komunikasi dan informasi memang telah menjadi salah satu ciri menarik dari zaman yang di sebut “era informasi” saat ini, sekaligus menjadi konsumsi penting bagi masyarakat⁴

Aktivitas dakwah harus tampil menjadi motivator dan dinamisator dalam peningkatan kualitas hidup dan pengarah sekaligus filter pembangunan moral dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Agama Islam harus diperankan secara fungsional sehingga umat Islam memiliki motivasi tinggi untuk melakukan perubahan yang positif dalam kehidupannya sebagai subyek kehidupan (*khalifatullah fil ardh*) yang unggul dan sekaligus sebagai hamba Allah (*'abdullah*)

³ Achmad Mubarak. Psikologi Dakwah. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999) h. 151

⁴ Asep Saipul Muhtadi. Op cit. h 68

yang tunduk, patuh dan berserah diri kepada-Nya. Sehingga masyarakat madani yang dicitakan dapat terwujud.

Dengan demikian dakwah harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang semakin berubah kearah yang lebih maju. Dituntut efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan dakwah. Tidak hanya asal melaksanakan dakwah tetapi harus dipikirkan apakah dakwah yang dilakukan sudah mengenai atau belum, apakah berhasil atau tidak. Untuk itulah disamping keberhasilan dakwah ditentukan oleh da'i sendiri. Tetapi juga ditentukan oleh sarana dan prasarannya. Di alam pembangunan seperti sekarang ini banyak muncul instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kegiatan dakwah. Instrumen-instrumen tersebut dapat disajikan alat pendukung dakwah. Meliputi instrumen yang bersifat visual, auditif ataupun audio-visual.⁵

Salah satu media yang sudah cukup lama dikenal dan mudah dijumpai dimana-mana adalah media cetak. Sampai ke Desa sekalipun kita masih relatif mudah menemui media cetak, paling tidak dapat ditemui jenis media cetak yang telah usang. Termasuk dalam media cetak antara lain novel-novel, surat kabar, majalah, bulletin dan sebagainya. Media cetak dimaksudkan segala macam bahan yang dicetak dan biasanya dalam kertas. Cetakan dimaksudkan biasanya dalam bentuk tulisan dan beberapa gambar-gambar sebagai pelengkap informasi tulis.⁶

Dakwah melalui tulisan sudah dimulai dan dikembangkan oleh Rasulullah SAW dengan pengiriman surat dakwah kepada kaisar, raja-raja ataupun pemuka masyarakat yang ada. Dan tulisan tentang aktivitas kenabian Rasulullah SAW yang ditulis oleh para sahabat dan diberikan

⁵ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal. 89

⁶ *Ibid*, hal. 99

kepada para tabi'in, para tabi'in kemudian memberikan kepada perawi-perawi hadits dengan proses bertahap yang memakan waktu cukup panjang. Namun, pada akhirnya terciptalah karya-karya jurnalistik Islam sebagai bentuk penyiaran Islam melalui tulisan yang kini masih menjadi rujukan dalam melanjutkan aktivitas dakwah di alam pembangunan seperti sekarang ini.

Novel sebagai salah satu media komunikasi massa mempunyai peran penting dalam membangun kualitas bangsa. Diperlukan kebijaksanaan dan menentukan novel-novel mana yang akan dibaca, tentu saja bukan novel yang merusak mental melainkan novel-novel yang memberi pedoman, petunjuk, pengetahuan dan tambahan pengalaman untuk mengembangkan wawasan. Maka dari itu, kualitas novel harus diperhatikan dimana novel-novel yang dibaca tidak hanya bersifat menghibur dan menginformasikan tetapi harus bisa bersifat mendidik.⁷

Seperti halnya novel-novel disiplin ilmu yang menjadi sumber rujukan pengetahuan. Novel-novel yang dibuat dari sisi pengalaman pribadi atau hanya sekedar fiksi belaka. Namun, didalamnya tentu penulis mempunyai ide, gagasan dan pemikiran sebagai visi-misi penulis yang ingin disampaikan kepada khalayak ramai agar dapat diambil hikmahnya dan menjadi pengetahuan. Dengan demikian, novel-novel yang hanya dibuat dari sisi pengalaman atau sekedar fiksi belaka bisa juga difungsikan sebagai media dakwah. Akan tetapi semua itu tergantung dari tujuan dan latar belakang penulisnya sendiri.

Sebagaimana beberapa penelitian dalam bidang psikologi sosial menemukan, bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mencontoh. Al-Qur'an sendiri berkali-kali menuturkan

⁷[http://elibrary.unisba.ac.id/files2/06.1012.pdf/online/tgl/24 januari 2014 00.14](http://elibrary.unisba.ac.id/files2/06.1012.pdf/online/tgl/24%20januari%202014%2000.14)

sikap sekelompok orang yang tidak mau mengikuti ajaran para Nabi karena mereka sudah cukup mencontoh dan mengikuti tradisi dan jejak nenek moyang mereka. Hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Al-Zukhruf ayat 22-23:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ 22

وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا

عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ 23

Artinya: *“Bahkan mereka berkata:” sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka. Dan demikianlah kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan dalam suatu negeri melaikan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: “sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan kami mengikuti jejak-jejak mereka”.* (Al-Zukhruf: 22-23)

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencontoh apa yang dilakukan terdahulunya, berulang kali Allah SWT mengutus para Nabi untuk mengubah prilaku masyarakat dari menyembah selain Allah menjadi hanya menyembah Allah SWT dan tidak selamanya para Nabi itu di utus dengan membawa kitab suci. Sementara Allah SWT tidak pernah menurunkan kitab

suci, kecuali membawa disertai dengan mengutus para Nabi untuk menerjemahkan kandungan kitab suci tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini membuktikan bahwa kitab suci saja tanpa dibarengi sosok manusia yang memberi contoh dan teladan tidak dapat mengubah perilaku masyarakat. Keteladanan mengubah pandangan dakwah dari teori kepada realita yang dapat disaksikan dan dirasakan serta dari perkataan kepelaksanaan. Keteladanan merupakan dakwah yang disertai dalil dan bukti nyata bahwa yang didakwahkan itu dapat dipraktikkan. Karena itu peranan keteladanan sangatlah dominan dalam menentukan keberhasilan dakwah.⁸

Cerita-cerita keteladanan yang dikemas melalui media cetak seperti halnya novel merupakan usaha praktis dan inovatif dari seorang dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Novel merupakan kumpulan tulisan seseorang yang telah disusun sedemikian rupa sehingga seseorang dapat membacanya secara sistematis apa yang diungkapkan oleh penulisnya. Kehadiran novel di tengah masyarakat besar sekali peranannya dengan membaca novel seseorang dapat memperoleh informasi dari orang cerdik/pandai. Dengan membaca novel seseorang dapat memperluas cakrawala pandangan dan dengan novel pula seseorang dapat belajar secara autodidak.⁹

Ada suatu ungkapan “buku adalah guru yang baik”. Ungkapan tersebut memang betul karena dengan novel seseorang dapat mengulang-ulang apa yang diungkapkan penulis. Sehingga pembaca paham betul tentang maksudnya, banyak orang yang berhasil dalam dunianya karena ia

⁸ Faiza dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikolog Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 196

⁹[http://ruangruhani.blogspot.com/2011/05/media-dalam-berdakwah.html/online/tgl/ 24 januari 02. 04](http://ruangruhani.blogspot.com/2011/05/media-dalam-berdakwah.html/online/tgl/24%20januari%2002.04)

di dukung oleh kemauan dan kesenangannya membaca novel. Ini menunjukkan bahwa novel merupakan salah satu media yang cukup tepat sebagai penyebar informasi. Tidak terkecuali dalam kegiatan dakwah novel pun dapat dijadikan media penyebarannya. Tepat dan efektif jika seseorang dapat menyusun dan menerbitkan novel-novel yang berisikan misi dakwah. Penyusunan novel yang berisikan dakwah bisa dalam bentuk novel bacaan anak-anak dalam suatu serial, novel yang bersifat ilmiah ataupun novel-novel yang langsung bersifat keagamaan.

Sejalan dengan hal tersebut, tentu novel yang dibuat oleh putera bangsa yaitu Hanum Salsabila Rais & Rangga Almahendra yang berjudul "99 Cahaya Di Langit Eropa". Menceritakan kisah kisah perjalanan Hanum dan Rangga selama 3 tahun tinggal di Eropa yaitu di Austria yang dibalut kisah keluarga, persahabatan, perjuangan mempertahankan keyakinan, dan melukiskan kembali jejak sejarah peradaban Islam di Eropa¹⁰.

Novel yang berjudul "99 Cahaya Di Langit Eropa", merupakan novel yang ditulis oleh Hanum Salsabila Rais & Rangga Almahendra sebagai permintaan khalayak ramai yang bertujuan mengungkapkan sejumlah fakta sejarah dalam kehidupan beliau selama di Eropa.¹¹

Novel "99 Cahaya Di Eropa" "menjadikan penulis ingin meneliti karena novel tersebut sudah mengalami 16 kali cetak ulang. Cetakan pertama pada bulan Juli 2011 hingga tahun 2013. Serta pada awal Desember 2013 novel ini menjadi sebuah film. Film tersebut di garap oleh

¹⁰<http://filmdanmovie.blogspot.com/2013/11/99-cahaya-di-langit-eropa/> / online/tgl/24 januari 02. 40

¹¹Hanum Salsabiela Rais, *99 Cahaya Di Langit Eropa*, Pengantar Penulis, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2011), hal. XI

Maxim Pictures yang sutradarai oleh Guntur Soeharjanto dan Produser oleh Ody Mulya Hidayat.

12

Dari latar belakang tersebut, menjadikan peneliti tertarik untuk lebih lanjut meneliti terhadap novel yang berjudul "99 Cahaya Di Langit Eropa" yang dimana isinya Kisah pengalaman sepasang mahasiswa Indonesia yang kuliah di Eropa. Bagaimana mereka beradaptasi, bertemu dengan berbagai sahabat hingga akhirnya menuntun mereka kepada rahasia Islam di benua Eropa. Maka peneliti mengambil judul:

Pesan Dakwah Dalam Novel Karya Hanum Salsabila Rais & Rangga Almahendra (Analisis Wacana Terhadap novel "99 Cahaya Di Langit Eropa).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah pertanyaan yang dicarikan jawabannya melalui penelitian yang dirumuskan dalam suatu kalimat pertanyaan, merupakan hal yang dipertanyakan.¹³

Yang menjadi rumusan masalah penelitian dalam kajian analisis wacana novel 99 Cahaya Di Langit Eropa. maka muncul pertanyaan masalah yaitu:

1. Bagaimana analisis wacana pesan dakwah yang terdapat dalam novel "99 Cahaya Di Langit Eropa" karya Hanum Salsabila Rais & Rangga Almahendra.?
2. Bagaimana bentuk kategori-kategori pesan dakwah yang terkandung dalam novel "99 Cahaya Di Langit Eropa" karya Hanum Salsabila Rais & Rangga Almahendra.?

¹²[http://uai.ac.id/2013/11/07/bedah-buku-dan-diskusi-film-99-cahaya-di-langit-eropa/online/24 januari 03. 00](http://uai.ac.id/2013/11/07/bedah-buku-dan-diskusi-film-99-cahaya-di-langit-eropa/online/24%20januari%2003.00)

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 61

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan keinginan yang ada pada peneliti untuk hal-hal yang akan dihasilkan dalam penelitian, dirumuskan dalam pertanyaan dan merupakan jawaban yang ingin dicari.¹⁴

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, peneliti menentukan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui analisis wacana pesan dakwah yang terdapat dalam novel “99 Cahaya Di Langit Eropa” karya Hanum Salsabila Rais & Rangga Almahendra.
2. Untuk mengetahui bentuk kategori-kategori pesan dakwah yang terkandung dalam novel “99 Cahaya Di Langit Eropa” karya Hanum Salsabila Rais & Rangga Almahendra.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini, memberikan pengetahuan tentang bagaimana penulis menyampaikan ide-ide, gagasan, pemikiran atau pengalaman dan peristiwa disekitarnya. Sehingga bisa menjadi salah satu metode dalam penyampaian pesan dakwah.

2. Kegunaan Praktis

¹⁴*Ibid*, hal. 61

Memberikan pemahaman kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan aktifitas dakwah untuk lebih memanfaatkan potensi dalam media cetak dan upaya lebih dalam meningkatkan efektifitas dakwah.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji dan memahami beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam rangka memperkaya referensi, menambah wawasan dan menjaga keorsinilan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun kajian pustaka penulis sebagai berikut:

1. Aziana Amalia dalam skripsinya, “Pesan Moral Dakwah Dalam Novel Analisis Wacana Terhadap Novel Islami Ayat Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy”, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Bandung, 2006. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana, yakni menjelaskan sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Pesan moral dan pesan dakwah yang terkandung dalam Novel Islami Ayat Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy”, berlandaskan kepada surat Az-Zukhruf ayat 67, di interpretasikan sebagai wujud semboyan pesaudaraan atas dasar ketakwaan menjadi unsur terpenting dalam penciptaan makna yang terkandung dalam ayat-ayat cinta. Pesan ini mengangkat problem dasar kehidupan manusia yang meliputi maut, cinta, tragedi,

harapan, makna dan tujuan hidup dikonsentrasikan secara implisit maupun eksplisit dalam seni berbahasa yang indah.¹⁵

Penelitian terdahulu dengan yang sekarang ada kemiripan yaitu, sama-sama menganalisis pesan dakwah dengan pendekatan analisis wacana. Akan tetapi berbeda objek kajian penelitian terdahulu tentang novel dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan analisis wacana secara umum. Sedangkan penelitian sekarang menganalisis pesan dakwah dan objek penelitiannya tentang novel menggunakan metode kualitatif dengan pendekatannya analisis wacana model Van Dijk yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

2. Nun Ahsan dalam skripsinya “Analisis Pesan Dakwah KH. Muhammad Fuad Riyadi Dalam Novel Lidah Kyai Kampung: Islam Itu Gampang Karya KH. Muhammad Fuad Riyadi”, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2011. Skripsi ini adalah penelitian yang mengkaji pesan dakwah KH. Muhammad Fuad Riyadi dalam novel Lidah Kyai kampung; Islam itu gampang peneliti berangkat dari sebuah Rumusan Masalah bagaimana Pesan dakwah dalam novel Lidah Kyai Kampung; Islam itu gampang karya KH. Fuad Riyadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif berdasarkan perspektif analisis wacana Van Dijk struktur makro dengan enam elemen pendekatan yaitu Tematik, Skematik, Sintaksis, Stilistik, Retoris. Dari hasil penelitian ini, setelah menganalisis isi yang terdapat dalam pesan dakwah KH. Muhammad Fuad Riyadi dalam novel Lidah kyai kampung; Islam itu gampang sesuai dengan metode Analisis wacana

¹⁵Aziana Amalia dalam skripsinya, “Pesan Moral Dakwah Dalam Novel Analisis Wacana Terhadap Novel Islami Ayat Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy”, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Bandung, 2006

Teun A. Van Dijk dapat diambil kesimpulan. Bahwa dalam pesan dakwah KH. Muhammad Fuad Riyadi mengandung Islam soal kualitas yang mengutamakan keimanan dan ketakwaan seseorang untuk mencapai tempat yang hakiki.¹⁶

Penelitian terdahulu dengan yang sekarang ada kemiripan yaitu, sama-sama menganalisis isi dakwah yang terkandung dalam novel yang menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif berdasarkan perspektif analisis wacana Van Dijk. Meliputi struktur makro dengan enam elemen pendekatan yaitu Tematik, Skematik, Sintaksis, Stilistik, Retoris. Sedangkan penelitian yang sekarang tidak hanya menggunakan analisis wacana model Van Dijk yang memakai struktur makro dalam struktur teks saja. Melainkan keseluruhan dari model van Dijk yaitu dari teks, kognisi sosial dan konteks sosial dalam meneliti wacana dan bentuk kategori-kategori pesan dakwah yang terdapat dalam novel yang sudah peneliti tentukan untuk diteliti.

Penelitian terdahulu dengan yang sekarang ada kemiripan yaitu, sama-sama menganalisis pesan dakwah yang terkandung dalam novel. Namun, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan analisis wacana model Van Dijk dalam penelitiannya.

Maka secara umum penelitian terdahulu dengan yang sekarang ada kemiripan yang sama dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti. Namun, setiap penelitian ada titik tekan yang menjadi pembeda antara lain: rumusan atau tujuan masalah, metode penelitian, objek

¹⁶[http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain--nunahsanni-9395/online/tgl/24 januari 2014 03.](http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain--nunahsanni-9395/online/tgl/24%20januari%202014%2003)
40

penelitian, maupun hasil penelitian dan yang lainnya. Penelitian yang sekarang bertujuan untuk menganalisis wacana dan bentuk kategori-kategori pesan dakwah dalam novel dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif dengan pendekatan analisis wacana model Van Dijk dengan tiga dimensi wacana yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sering diidentikkan dengan perspektif, paradigma atau teori.¹⁷ Berbeda dengan penelitian konvensional yang bersifat kuantitatif, teori yang digunakan tidak ditentukan sebelumnya. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji atau membuktikan kebenaran suatu teori. Teori itu bahkan dikembangkan berdasarkan data yang dikumpulkan. Namun, itu tidak berarti bahwa penelitian kualitatif tidak memerlukan teori. Untuk menentukan titik tolak pemikiran dan dasar berpijak bagi penelitian, perlu terlebih dahulu ditetapkan teori kerangka pemikiran ini. Maka peneliti menguraikan sekilas tentang pengertian dakwah, pesan dan analisis wacana.

Dakwah pada hakikatnya mempunyai arti ajakan, berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* (da'wah) yang berarti mengajak. Dalam pengertian yang lebih khusus dakwah berarti mengajak baik pada diri sendiri maupun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya pula. Jadi, dakwah dalam

¹⁷ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 16

pengertian khusus ini bisa diidentikkan dengan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁸ Hal ini dapat kita lihat pada surat Ali-Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.* (Ali-Imron: 104).

Sedang pesan (*Message*) adalah salah satu, suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang yang dengan menggunakan lambang bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain¹⁹. Dalam pesan dakwah berarti berupa pernyataan yang bermaterikan ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits (*al maaddatu awil mauduu'*)²⁰. Sumber pesan Dakwah diambil pula dari ayat *auniyah* yaitu dari segala benda atau peristiwa yang ada dan timbul di alam semesta²¹. Pesan dakwah merupakan objek material dalam ilmu dakwah yaitu pernyataan antar manusia hasil pemikiran terhadap gejala alam yang dilihat, didengar dan dialami oleh *muballigh*. Pernyataan komunikasi dalam hal ini *tabligh* berupa bentuk lisan atau tulisan menurut Adinegoro seperti dikutip oleh Ahmad Subandi merupakan salah satu jenis dari tujuh macam pesan.²²

¹⁸ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal. 30.

¹⁹ Onong Uchjana Effendi, MA. *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mahdar Maju, 1989), hal. 224.

²⁰ Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar*, (Bandung: Syahida, 1994), hal. 137.

²¹ *Ibid*, hal. 128.

²² *Ibid*, hal. 132.

Dengan pernyataan tersebut orang akan dapat berkomunikasi satu sama lain. Adapun pernyataan itu timbul dari hasil proses pemikiran manusia terhadap rangsangan yang didapat dari lingkungan sekitar. Atas rangsangan tersebut manusia mempunyai **kesan** tertentu terhadap apa yang ia lihat, dengar, rasa dan alami; ide tentang *penyandian* (pembentukan sandi) dari kesannya.

23

Sejalan dengan itu Kant memerinci proses pemikiran atau timbulnya pemikiran manusia melalui tahapan: *sensasi* (stimulus yang belum tertib)---*persepsi* (stimulus yang belum ditertibkan)---*konsepsi* (persepsi yang dikategorikan). Berdasarkan konsepsi inilah manusia berfikir sesuai dengan tujuan dan keinginan hidupnya.²⁴

Demikian pula halnya dengan pesan dakwah bermaksud untuk semua bentuk pernyataan atau lambang yang menjadi pengetahuan manusia diolah kembali atas dasar pengalaman dan rasionya yang membentuk logika (kepandaian membuat pertimbangan, pengertian dan kesimpulan terakhir) dan dialektikanya.²⁵

Analisis wacana merupakan sebuah analisis wacana kritis yaitu analisis untuk mengetahui bahasa yang digunakan, apa yang terdapat dibalik sebuah bahasa yang tertulis. Menurut Muhammad A. S. Hikam dalam tulisannya telah membahas dengan baik perbedaan paradigma analisis wacana, menurut dia ada tiga perbedaan pandangan dalam analisis wacana yaitu. Pertama, yang diwakili kaum *positifisme-empiris*. Penganut ajaran ini, bahasa dilihat sebagai

²³*Ibid*, hal. 132.

²⁴*Ibid*, hal. 132.

²⁵*Ibid*, hal. 133.

jembatan antara manusia dan objek diluar dirinya. Kedua, *konstruktivisme*. Aliran ini menolak pandangan empirisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa adalah tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka yang dipisahkan dari subyek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Ketiga disebut *pandangan kritis*, pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional.²⁶

Sebetulnya, banyak model analisis wacana yang dikembangkan para ahli. Dari sekian banyak model analisis wacana, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. karena Van Dijk mengolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis.

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga menjadi suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Dalam konsep analisis wacana Van Dijk, wacana terdiri dari berbagai struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Model Van Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

²⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: KLI Pelangi Aksara, 2001), hal. 4-5.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi sosial individu. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.²⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²⁸

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dari kuantitatif, karena penelitian ini dalam memperoleh data tidak diwujudkan dalam bentuk angka. Akan tetapi, data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk lisan atau tulisan.

Maka untuk pendekatan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis wacana (*discourse analysis*). Karena analisis wacana mempunyai empat kelebihan, yaitu: .

²⁷*Ibid*, hal. 224

²⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4

²⁹*Pertama*, analisis wacana lebih bersifat kualitatif dengan dasar analisisnya interpretasi, dimana setiap teks dapat dimaknai secara berbeda dan dapat ditafsirkan secara beragam. *Kedua*, analisis wacana berpretensi memfokuskan pada pesan *latent* (tersembunyi). Makna suatu pesan tidak hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus dianalisis sebagai apa yang tampak bersembunyi. *Ketiga*, analisis wacana tidak hanya menyelidiki apa yang dikatakan (*what*), tetapi juga bagaimana ia dikatakan (*how*). Dalam kenyataannya, yang penting bukan apa yang dikatakan oleh media, akan tetapi bagaimana dan dengan cara apa pesan dikatakan. Hal ini disebabkan analisis wacana bukan hanya bergerak pada level makro (isi dari suatu teks) tetapi juga level mikro yang menyusun suatu teks, seperti kata, kalimat, ekspresi, dan retorika. *Keempat*, analisis wacana tidak berpretensi melakukan generalisasi bahkan prediksi.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi.³⁰

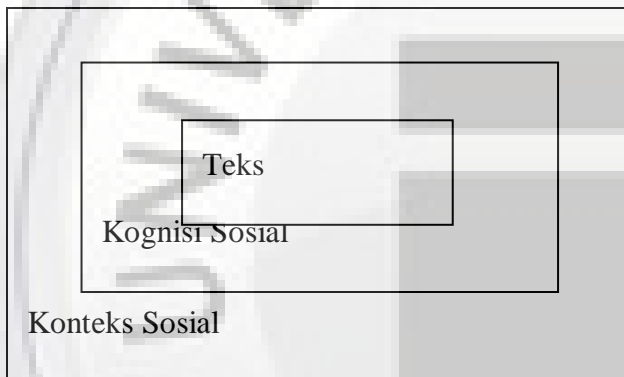
- a. Teks; menganalisa bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.
- b. Kognisi sosial; menganalisa bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan dan ditafsirkan dengan memasukan informasi yang digunakan untuk menulis dari suatu wacana tertentu.

²⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 70-71.

³⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Kulis Pelangi Aksara, 2001), hal. 224

- c. Konteks sosial; menganalisa bagaimana wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

Model dari analisis Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Eriyanto (2001:225)

Dan bila digambarkan maka skema penelitian dan metode yang dapat dilakukan dalam kerangka analisis wacana Van Dijk adalah:

Struktur	Metode
a. Teks: menganalisa bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang	Critical Lingusitik <ul style="list-style-type: none"> - Tematik - Skematik - Semantik - Sintaksis - Stilistik - Retoris
b. Kognisi Sosial: menganalisa bagaimana	Studi pustaka, penelusuran

peristiwa dipahami, didefinisikan dan ditafsirkan dengan memasukkan informasi yang digunakan untuk menulis dari suatu wacana tertentu.	sejarah
c. Konteks Sosial: menganalisa bagaimana wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.	Studi pustaka, penelusuran sejarah

Sumber: Eriyanto (2001:275)

Dan untuk spesifikasi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.³¹ Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana pesan dakwah dan bagaimana bentuk kategori-kategori pesan dakwah dalam novel karya Hanum Salsabiela Rais & Ranga Almahendra berjudul 99 Cahaya Di Langit Eropa melalui pendekatan analisis wacana model Van Dijk dengan tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *Research Document*, yaitu analisis pada novel 99 Cahaya Di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais & Ranga Almahendra. Sebagai metode ilmiah, observasi adalah suatu cara penelitian untuk memperoleh data dalam bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi teks yaitu pengamatan untuk menganalisis makna pesan

³¹ Heri Juahari, *Panduan Penulisan Skripsi: Teori dan Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 34.

dakwah yang terdapat dalam teks tersebut. Peneliti menghimpun data-data dan literatur, baik novel-novel dan internet yang berkaitan dengan penelitian ini melalui penelitian kepustakaan.

Pengolahan data akan disesuaikan dengan kerangka analisis wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk yaitu, meneliti pesan dakwah dilihat dari analisis teks, kognisi dan konteks sosial. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah struktur dari teks yang masing-masing bagian saling mendukung, dalam dimensi kognisi sosial di fokuskan bagaimana sebuah teks diproduksi, sedangkan konteks sosial melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam publik atas suatu wacana. Kemudian dari ketiga dimensi peneliti akan melakukan interpretasi-interpretasi berdasarkan temuan data yang terdapat dalam teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

3. Analisis Data

Analisa pada dasarnya adalah suatu cara membagi-bagi suatu objek ke dalam komponen-komponennya. Analisa atas sebuah objek dapat dilakukan bila objek itu memiliki sebuah struktur yang terdiri dari sejumlah komponen. Sebuah komponen dapat diidentifikasi oleh penulis, kalau komponen itu memiliki suatu fungsi tertentu terhadap seluruh konstruksi itu.³² Analisis juga dilakukan untuk menemukan makna dari data yang ditemukan untuk memberikan penafsiran yang dapat diterima akal sehat (*common sense*) dalam konteks masalahnya secara keseluruhan. Untuk itu, karena berupa penelitian kualitatif, menurut Lexi J. Maleong, maka langkah-langkah

³² Gorys Keraf, *Eksposisi, Komposisi LanjutanII*, (Bandung: Grasindo, 1995), hal. 40-41

yang ditempuh dalam menganalisa datanya adalah melalui pemrosesan; unityzing, kategorisasi dan penafsiran data.³³

Noeng Muhajir menguraikan secara rinci mengenai langkah-langkah analisisnya sebagai berikut,³⁴

- a. Inventarisasi Data, yaitu dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya.
- b. Reduksi Data, memilih dan memilah data disesuaikan dengan bahasan penelitian
- c. Unitasi Data, dalam tahapan ini data kemudian dikelompokan berdasarkan pada kerangka pemikiran
- d. Kategorisasi data, dalam tahap ini data-data disusun berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan yang telah disusun sebelumnya.
- e. Penafsiran data, pada tahap ini data yang ada kemudian diinterpretasikan melalui analisis logis dengan cara induktif-deduktif berdasarkan pada teori-teori etika komunikasi, dan yang paling akhir adalah,
- f. Penarikan kesimpulan, merupakan tahapan akhir dalam menentukan penilaian terhadap data-data yang telah ditemukan, dibahas dan dianalisis selama penelitian ini.

Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul **PESAN DAKWAH DALAM NOVEL Analisis Wacana Pesan Dakwah dalam Novel “99 Cahaya Di Langit Eropa”**

Karya: Hanum Salsabila Rais & Rangga Almahendra adalah sebagai berikut:

³³ Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 189.

³⁴ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2000), hal. 43-50.

BAB I merupakan Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Tinjauan pustaka, Kerangka penelitian, Metodologi penelitian dan Sistematika penulisan.

BAB II merupakan Tinjauan teoritis, mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai tinjauan konsep-konsep yang mendasari permasalahan yang akan menjadi dasar langkah penelitian selanjutnya: pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah, pengertian analisis wacana, pengertian bahasa dan kerangka analisis wacana.

BAB III merupakan Hasil penelitian dan pembahasan: profil Hanum Salsabila Rais & Rangga Almahendrasebagai penulis, latar belakang terciptanya novel 99 Cahaya Di Langit Eropa, hasil penelitian dan pembahasan analisis wacana pesan dakwah dan bentuk kategori-kategori pesan dakwah dalam novel “99 Cahaya Di Langit Eropa”.

BAB IV merupakan Penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan rekomendasi.